

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu pasti mengalami perubahan yang signifikan dalam aspek prioritas nilai sepanjang masa kehidupannya. Menurut Bardi & Schwartz (1996) salah satu tahapan hidup individu yang memiliki dinamika yang menarik dan penting dalam perubahan prioritas nilai kehidupan ada di tahap remaja hingga dewasa awal. Individu yang mengalami perubahan dalam masa tersebut memiliki beberapa tujuan seperti, untuk beradaptasi dan berjalan pada situasi lingkungan di sekitarnya yang berubah, dapat menguasai yang mana prioritas dari pengembangan dirinya, dan memenuhi tuntutan untuk berkembang dari berbagai peran sosial yang mulai muncul (Gouveia et al., 2015). Setiap tahap perkembangan yang dilalui oleh individu mengalami transisi yang menghubungkan antara satu tahap perkembangan dengan tahapan selanjutnya. Transisi tersebut merupakan proses yang dianggap penting dalam kehidupan manusia (Santrock, 2013). Salah satunya adalah perpindahan yang terjadi dari masa remaja menuju ke masa dewasa (Arnett, 2012 dalam Santrock, 2013), dan belakangan ini masa transisi tersebut disebut sebagai fase dewasa awal (Arnett, 2006; 2007, dalam Santrock, 2010).

Dewasa awal menurut Arnett (2000) dapat dikatakan sebagai masa transisi kehidupan dimana individu mulai meninggalkan rumah masa kecilnya, kemudian menghadapi berbagai kondisi yang baru (misalnya, kehidupan kampus), dan menghadapi berbagai tuntutan baru (misalnya, menjadi mandiri secara finansial,

mempersiapkan pekerjaan yang prospektif, dan mencari *intimacy*). Dewasa awal sendiri merupakan masa individu dimana Ia berada pada tahapan perkembangan setelah masa remaja dan belum memasuki tahapan dewasa awal. Tahapan perkembangan tersebut diistilahkan dengan dewasa awal. Tahapan dewasa awal dialami oleh individu pada rentang usia 18-25 tahun Arnett (2000, 2004, 2007). Memasuki masa dewasa awal, dimana mencakup juga kehidupan di kampus, memungkinkan individu untuk terlibat dalam eksplorasi identitas yang diperluas dalam hubungan, pekerjaan, dan dalam memandang dunia disekitarnya, juga individu tersebut juga memiliki kebebasan untuk memilih gaya hidup, hobi, kebiasaan, dan tujuan mereka dalam konteks dimana mereka merangkul beragam budaya, kepercayaan, dan nilai (Arnett, 2000).

Perpindahan antar tahap perkembangan ini tentu saja menimbulkan ketidakstabilan pada diri individu, bahkan dapat dikatakan bahwa fase dewasa awal merupakan masa yang paling tidak stabil di dalam perjalanan hidup seseorang (Arnett, 2005; Nelson, 2005). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Arnett (1999, dalam Arnett, 2013) bahwa masa remaja dan masa ketika individu berusia 20-an merupakan periode yang memungkinkan berbagai permasalahan lebih banyak muncul, dibandingkan dengan waktu pada fase lainnya.

Uniknya, pada salah satu penelitian yang ditegaskan oleh Chang & Arkin (2002) menemukan bahwa salah satu efek yang ditimbulkan dalam ketidakstabilan individu pada tahap perkembangan ini adalah munculnya nilai materialism yang lebih kuat. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa berbagai nilai materialistik pada umumnya dilibatkan dan bahkan diperkuat dalam proses pembentukan

identitas dan peran yang lebih jelas dengan individu lainnya pada fase dewasa awal ini. Sebagai contoh, dewasa awal menggunakan barang yang berharga sebagai cara mereka dalam memperjelas identitas dirinya (Chang & Arkin, 2002) dan sebagai cara untuk menjaga kedekatan dengan individu lain (Isaksen & Roper, 2012). Para dewasa awal juga menggunakan harta berharga dan materi untuk mengelola sementara kondisi psikologis mereka yang tidak menyenangkan dimana timbul materialisme rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar pada tahap perkembangan ini.

Materialisme sendiri secara umum didefinisikan sebagai perbedaan individu akibat peristiwa hidup yang penuh dengan tekanan (J. Jiang et al., 2015). Hal tersebut sebagian terjadi akibat kesalahan persepsi bahwa dengan memiliki barang yang diinginkan dapat secara dramatis merubah cara pandang dan hubungan individu lain terhadap dirinya serta sejauh mana mereka merasa bahagia dalam hidupnya (Richins, 2011, 2017). Mengingat bahwa motivasi individu dalam mencari identitas dewasa, keterkaitan, dan kondisi hidup yang diinginkan di saat dewasa awal, maka menjadi hal yang masuk akal untuk mengasumsikan bahwa

dalam dukungannya terhadap nilai, tujuan, dan keyakinan bahwa pentingnya memperoleh uang dan harta benda merupakan hal inti dari penyampaian status kepada individu lain (Dittmar et al., 2014). Menurut (Kasser, 2019), penting untuk memahami apa saja faktor psikologis yang berkorelasi dengan materialisme karena materialisme memiliki potensi implikasi yang negatif bagi individu maupun masyarakat. Misalnya, individu dengan tingkat materialisme yang tinggi akan cenderung memiliki kesejahteraan diri yang rendah (Dittmar et al., 2014), memiliki

hutang keuangan yang lebih besar (Gardarsdóttir & Dittmar, 2012), dan kurang peduli dengan masalah lingkungan (Hurst et al., 2013).

Melihat dari adanya beberapa dampak potensial yang negatif tersebut, beberapa penelitian sebelumnya, seperti Kasser et al. (2004) dan Shrum et al. (2014) telah melakukan kajian mengenai fenomena tersebut. Beberapa penelitian eksperimental dan korelasional yang telah dilakukan berhasil membuktikan bahwa beberapa aspek seperti *self-esteem* yang rendah (Park & John, 2011), *sense of personal power* yang rendah (Rucker & Galinsky, 2008), perasaan tidak pasti (Chang & Arkin, 2002), ancaman ekonomi (Sheldon & Kasser, 2008), perasaan tertekanan dari teman sebaya (Banerjee & Dittmar, 2008), dan pendapatan yang lebih rendah (Kasser et al., 1995) berkontribusi pada individu yang mengadopsi nilai-nilai dan tujuan materialistik. Secara singkat, pemikiran bahwa tingginya tingkat materialism pada individu adalah salah satu strategi kompensasi yang dimaksudkan untuk melawan dampak buruk dari perasaan *insecure* (Kasser et al., 2004; Shrum et al., 2014). Dengan kata lain, beberapa individu akan lebih mementingkan uang, harta benda, dan status karena mereka percaya bahwa dengan memiliki aspek tersebut, dalam beberapa hal, akan meningkatkan *sense of personal power*, atau meningkatkan *self-worth* mereka.

Selain beberapa faktor diatas, terdapat salah satu aspek yang menjadi prediktor yang unik dan penting terhadap intensitas terhadap keyakinan dan perilaku materialisme, yakni aspek deprivasi relatif individu. Deprivasi relatif individu mengacu pada rasa ketidakpuasan dan marah yang dihasilkan dari kesadaran bahwa terjadi kesenjangan antara kenyataan dan harapan yang dimiliki

oleh seorang individu dibandingkan dengan apa yang dimiliki orang lain (Crosby, 1976; Smith et al., 2012; Smith & Pettigrew, 2014). Menurut Smith et al. (2012), pengalaman deprivasi relatif individu pada individu berasal dari proses dimana Ia membuat perbandingan sosial mengenai suatu hasil, dimana ia percaya bahwa telah dirugikan secara tidak adil dan akibatnya Ia merasa marah dan tidak puas. Salah satu aspek kunci dari proses ini adalah bahwa penilaian secara komparatif dari status seorang individu, bukan hanya status objektif atau absolut, dapat menimbulkan rasa ketidakadilan dan marah. Misalnya, Ketika seorang individu mengetahui bahwa ada rekan kerja nya menghasilkan pekerjaan yang sama dengannya tetapi Ia mendapatkan gaji yang lebih besar, maka dapat menimbulkan rasa ketidakadilan dan kebencian, meskipun mungkin individu tersebut tidak secara “objektif” ter deprivasi dalam hal pendapatan absolutnya. Sehingga, meskipun bagi individu yang kaya secara finansial pun bisa merasa marah dengan nasib hidup mereka, sedangkan bagi individu yang memiliki sumber keuangan yang minim kemungkinan juga tidak selalu merasa dirugikan secara tidak adil (Crosby, 1976).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa aspek status sosial ekonomi yang lebih rendah juga berkaitan dengan tingginya materialisme pada individu (Chang & Arkin, 2002; Kasser et al., 1995; J. W. Zhang et al., 2016). Kasser et al. (2004) mengemukakan alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi karena beberapa individu yang secara sosio ekonomi kurang beruntung memiliki kemungkinan untuk mengkompensasi perasaan atas ketidakcukupan atau ketidakamanan mereka dengan cara mengadopsi nilai dan tujuan materialistik. Namun, individu yang merasa bahwa ia secara relatif ter deprivasi, terlepas dari kedudukan material

absolut mereka, juga dapat mementingkan bagaimana Ia mendapatkan uang dan harta benda untuk mengimbangi.

Perasaan bahwa mereka mendapatkan kurang dari apa yang seharusnya Ia dapatkan jika dibandingkan dengan individu lainnya. Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa kebencian atau rasa marah yang berasal dari perbandingan sosial yang tidak diinginkan memiliki kemungkinan untuk membuat beberapa individu berorientasi pada materialisme, bahkan jika individu tersebut secara objektif dikategorikan kaya. Analisis tersebut kemudian cocok dengan penelitian yang menunjukkan bahwa karena membandingkan diri sendiri dengan orang lain merupakan hal yang tidak menyenangkan (Callan et al., 2015), individu sering mengadopsi berbagai strategi untuk meminimalkan perasaan kurang secara relatif (secara relatif terdeprivasi), seperti salah satunya aktivitas *gambling* atau perjudian (Smith et al., 2012).

Lebih detail mengenai deprivasi relatif individu, sebuah studi empiris yang telah dilakukan oleh Smith et al., (2012) menunjukkan bahwa deprivasi relatif memainkan peran penting dalam banyak proses pribadi dan sosial, mulai dari kesehatan fisik dan mental, hingga sikap terhadap intergroup dan aksi kolektif. Meskipun secara umum deprivasi relatif individu dimaknai sebagai respon situasional terhadap perlakuan kolektif yang tidak adil atau ketidakadilan secara individu, deprivasi relatif juga dapat dipahami sebagai perbedaan individu yang relatif stabil. Beberapa individu, yang belum tentu mereka benar-benar kekurangan (deprivasi), cenderung lebih mengalami deprivasi relatif daripada individu yang lain. Perbedaan seperti itu memang terkait dengan hasil yang berarti. Callan et al.,

(2008) menemukan bahwa perbedaan individu dalam deprivasi relatif individu (seperti perasaan bahwa seseorang tidak mendapatkan apa yang pantas Ia dapatkan relatif dengan individu lainnya) menyebabkan perbedaan yang signifikan dalam intensi untuk gambling dan perilaku gambling. Bagi individu yang merasa bahwa dirinya relatif ter deprivasi maka akan lebih banyak melakukan gambling dibandingkan individu yang tidak memiliki persepsi tersebut.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengajukan sebuah pernyataan yakni, apakah terdapat hubungan antara deprivasi relatif individu dengan materialisme pada dewasa awal?

1.2 Identifikasi masalah

Setiap individu memiliki delapan tahapan psikososial di semua rentang perkembangan serta berbagai nilai yang relevan bagi dirinya di setiap tahap kehidupannya. Salah satu fokus utama yang sering diperhatikan adalah terjadinya krisis sentral dalam *identity formation versus role confusion* dimana hal tersebut dominan di masa remaja dan susah untuk diselesaikan jika tanpa eksplorasi lebih lanjut di masa dewasa awal (Arnett, 2000; Erikson, 1964).

Dewasa awal umumnya ditandai dengan usaha dalam *self-oriented* dan *resource-related goals*, seperti belajar, bekerja, dan mengembangkan hubungan yang lebih bermakna. Selama masa ini, perkembangan materialisme terdorong akibat kepentingan pribadi yang sangat dijunjung tinggi dan motivasi inti atas pendidikan dan pekerjaan pada tahap ini, setidaknya sampai batas tertentu, berkaitan dengan mendapatkan harta benda dan bagaimana cara mendapatkannya

(Jaspers & Pieters, 2016). Akibatnya, para dewasa awal kemungkinan semakin memprioritaskan masalah materialistik sebagai cara untuk mencapai kepentingan tujuan hidup mereka.

Beberapa penelitian yang telah ditegakkan mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya materialisme seperti *self-esteem* yang rendah (Park & John, 2011), *sense of personal power* yang rendah (Rucker & Galinsky, 2008), perasaan tidak pasti (Chang & Arkin, 2002), ancaman ekonomi (Sheldon & Kasser, 2008), perasaan tertekanan dari teman sebaya (Banerjee & Dittmar, 2008), pendapatan yang lebih rendah (Kasser et al., 1995), dan deprivasi relatif individu (Kim et al., 2018; H. Zhang et al., 2015) berkontribusi pada individu yang mengadopsi nilai-nilai dan tujuan materialistik. Konsisten dengan analisis teoritis sebelumnya milik Zhang, Tian, Lei, Yu, dan Liu (2015) menemukan bahwa deprivasi relatif individu yang dilaporkan sendiri berkorelasi positif dengan dukungan nilai materialisme. Namun, Zhang, Tian, Lei, Yu, dan Liu (2015) mengemukakan bahwa terdapat satu masalah yang masih harus diselesaikan yakni, apakah deprivasi relatif individu secara unik berkontribusi terhadap materialisme di atas dan di luar faktor perbedaan individu yang relevan yang mungkin mengacaukan hubungan keduanya. Intinya, individu yang memiliki deprivasi relatif individu lebih tinggi mungkin mendukung nilai-nilai material hanya karena mereka juga merasa kurang kuat dan lebih tidak pasti, memiliki harga diri yang lebih rendah, atau berkuasa di SES (cf. Kasser et al., 2004).

Dalam penelitian ini, penulis kemudian berasumsi bahwa individu yang secara relatif ter deprivasi akan lebih peduli terhadap bagaimana menghasilkan

uang dan memperoleh harta benda milik mereka. Pertama, meskipun rasa terhadap deprivasi relatif kemungkinan dapat timbul saat menerima berbagai perlakuan atau hasil yang negatif, seperti prosedur pengambilan keputusan yang tidak adil (van Prooijen et al., 2012), status politik yang merugikan (Isaac et al., 1980), dan peluang promosi yang tidak setara di tempat kerja (Schaubroeck & Lam, 2004; Vecchio, 2000), dalam banyak studi kasus deprivasi relatif pada individu melibatkan persepsi akan ketidaksetaraan ekonomi yang tidak tepat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Olson & Roese, 2001; Smith et al., 2012). Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Callan et al. (2008, 2011), variabel deprivasi relatif individu diinduksi dalam skenario laboratorium dengan menekankan bahwa seorang individu memiliki pendapatan tambahan yang lebih sedikit dibandingkan dengan individu lainnya yang serupa. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa jika seorang individu yang secara relatif ter deprivasi memandang mereka sendiri kekurangan sumber daya ekonomi dari yang mereka berhak dapatkan dan inginkan, maka mereka memiliki kecenderungan yang kuat untuk memperoleh materi lebih banyak.

Kedua, yang menjadi pentingnya penelitian ini dibangun, deprivasi relatif adalah sebuah kondisi yang tidak menyenangkan yang mana individu termotivasi untuk menghilangkannya (Hafer et al., 2005; Smith et al., 2008). Beberapa peneliti mempercayai bahwa banyak individu yang memiliki kebutuhan psikologis dasar untuk melihat dunia sebagai tempat yang adil dimana setiap individu akan mendapatkan apa yang pantas mereka dapatkan (Callan et al., 2011; Hafer et al., 2005; Lerner, 2002). Keyakinan semacam itu kemudian bertentangan dengan

pengalaman deprivasi relatif dan individu yang secara relatif ter deprivasi fokus dengan konsep mengenai keadilan (Callan et al., 2008). Terguncangnya kepercayaan yang bersifat dasar seperti itu kemudian dapat menyebabkan perasaan *uncertainty* dan *insecurity*, yang kemudian dapat berkontribusi pada orientasi ekstrinsik. Sebagai contoh, individu yang mengalami ancaman finansial atau psikologis cenderung lebih menghargai tujuan ekstrinsik seperti uang, penampilan, dan popularitas, dibandingkan dengan tujuan intrinsik seperti proses perkembangan, intimasi, dan komunitas (Sheldon & Kasser, 2008). Di sisi lain, perasaan *insecurity* telah diidentifikasi dalam sebuah penelitian oleh Kasser et al. (2004) sebagai pendorong utama untuk berbagai nilai materialistik pada individu. Oleh karena itu, individu-individu yang relatif ter deprivasi dapat berpaling pada uang dan harta benda dengan harapan dapat mengurangi perasaan *insecurity* dan ketidakcukupan yang melekat pada deprivasi relatif. Pada faktanya, uang yang ditetapkan sebagai tiang penyangga akan penderitaan nampaknya mampu menjadi cara yang efektif namun berpotensi untuk mengurangi tekanan psikologis dan memulihkan perasaan bahwa dunia ini dapat dikendalikan dan diatur (Vohs et al., 2006; Zhou & Gao, 2008). Peneliti kemudian berkesimpulan bahwa meskipun individu merasa ter deprivasi secara tidak adil dalam hal yang tidak memiliki kaitannya dengan uang atau benda yang berkaitan dengan materi, seperti hubungan sosial, kesempatan untuk *self-development*, dan sebagainya, mereka masih dapat menggunakan uang atau harta benda sebagai kompensasi.

Di sisi lain, beberapa penelitian mengenai aspek materialisme pada dewasa awal di Indonesia sendiri sudah banyak ditegakkan. Seperti Hubungan Antara

Materialisme dan Kecemasan yang Dimediasi oleh *Self-Esteem* pada Dewasa awal di Yogyakarta (Rahmadina, 2020), hubungan antara materialisme dan kecenderungan impulsive buying konsumen dewasa awal pada produk fashion (Dwiastuti, 2018), Hubungan antara Harga Diri dan Materialisme pada Remaja (Assyifa, 2019), dan lain sebagainya. Sedangkan untuk penelitian mengenai penelitian mengenai deprivasi relatif individu pada konteks masyarakat Indonesia ada beberapa yang telah ditegaskan. Seperti Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok (Santhoso & Hakim, 2012), Perbedaan Deprivasi Relatif Individual dan Deprivasi Relatif Kelompok pada Masyarakat Parmalim di Kota Medan (Harahap, 2019), dan Hubungan Deprivasi Relatif dengan Prasangka Mengenai Pendapatan Sopir Taksi Kosti terhadap Sopir Angkutan *Online* di Kota Semarang Nugroho (2019). Penulis juga menemukan fakta melalui studi literasi melalui website pencarian online bahwa studi hubungan antara materialisme dan deprivasi relatif individu nyatanya belum pernah ditegaskan, khususnya pada kelompok dewasa awal.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti pada penelitian ini berusaha untuk menyelidiki bagaimana para dewasa awal yang merasa secara relatif ter deprivasi dapat mengadopsi nilai dan tujuan materialistik menjadi salah satu strategi mereka. Selain itu, peneliti melihat adanya kepentingan untuk menegaskan penelitian ini dikarenakan masih belum adanya bukti empiris yang menjabarkan bagaimana hubungan antara deprivasi relatif individu dan materialisme pada dewasa awal dalam konteks masyarakat Indonesia.

1.3 Batasan masalah

Batasan masalah diberikan pada suatu penelitian untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dan tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian. Batasan masalah disusun agar penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang ingin diteliti oleh peneliti dan juga tidak rancu agar mudah dibedakan antara satu konteks dengan konteks lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa batasan penelitian, yakni:

1.3.1 Dewasa Awal

Partisipan pada penelitian ini adalah dewasa awal dengan rentang usia 18-25 tahun dengan karakteristik utama antara lain, *identity exploration*, *instability*, *self-focused*, *feeling in-between*, dan *possibilities* (Arnett, 2000, 2004, 2007).

1.3.2 Materialisme

Materialisme didefinisikan sebagai perbedaan individu dalam dukungannya terhadap nilai, tujuan, dan keyakinan bahwa pentingnya memperoleh uang dan harta benda merupakan hal inti dari penyampaian status kepada individu lain (Dittmar et al., 2014). Dalam penelitian ini, penulis menguji mengenai bagaimana keyakinan individu mengenai barang dan uang sebagai pusat dari kehidupan (*acquisition centrality*), keyakinan terhadap kepemilikan dan akuisisi merupakan hal yang paling penting dan esensial terhadap kepuasan, kesejahteraan hidup, dan identitas diri yang positif dibandingkan hubungan pribadi, pengalaman, atau prestasi (*acquisition as the pursuit of happiness*), dan melihat bagaimana keyakinan bahwa barang dan uang menjadi sebuah alat ukur untuk mengevaluasi prestasi diri

sendiri maupun individu lain (possession-defines success) (Richins & Dawson, 1992).

1.3.3 Deprivasi Relatif Individu

Deprivasi relatif individu merujuk pada rasa ketidakpuasan dan marah yang dihasilkan dari kesadaran bahwa terjadi kesenjangan antara kenyataan dan harapan yang dimiliki oleh seorang individu dibandingkan dengan apa yang dimiliki orang lain (Crosby, 1976; Smith et al., 2012; Smith & Pettigrew, 2014). Dalam penelitian ini, penulis menguji mengenai aspek afektif individu secara umum mengenai perbandingan mereka atas apa yang individu lain miliki dengan diri mereka sendiri.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan menjadi “Apakah terdapat hubungan deprivasi relatif individu dengan materialisme pada dewasa awal?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditentukan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah deprivasi relatif individu memiliki hubungan dengan materialisme pada dewasa awal.

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian empiris dalam bidang ilmu psikologi sosial yang berkaitan dengan deprivasi relatif individu dan materialisme pada dewasa awal.

1.6.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai aspek yang penting untuk dipertimbangan dalam menyusun program atau panduan strategi komunitas untuk meningkatkan keamana dan kesejahteraan para dewasa awal.